

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1. Konsep tentang Anak

2.1.1.1. Pengertian Tentang Anak

Anak adalah seseorang yang dilahirkan sebagai hasil hubungan seksual antara pasangan perempuan dengan laki-laki yang telah menikah, baik dalam ikatan pernikahan maupun tidak, Lesmana (2012). Menurut Sugiri dalam Gultom (2012), seseorang masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan di dalam tubuhnya. Seseorang dianggap sebagai anak hingga mencapai usia 18 tahun dan baru dikategorikan sebagai dewasa setelah proses tersebut selesai. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, dan merupakan hasil dari hubungan antara seorang pria dan wanita melalui perkawinan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang lahir dari hubungan antara pria dan wanita, baik dalam ikatan pernikahan maupun di luar pernikahan, dengan usia di bawah 18 tahun serta masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

2.1.1.2. Perkembangan Anak

Hurlock (2010) menjelaskan bahwa masa anak-anak terdiri dari lima tahap perkembangan. Tahap pertama adalah periode prenatal, yang berlangsung sejak konsepsi hingga akhir masa kehamilan. Tahap kedua adalah periode bayi, dimulai

dari minggu pertama kelahiran hingga minggu kedua. Tahap ketiga berlangsung dari akhir minggu kedua hingga akhir tahun kedua kehidupan. Dalam Konvensi Hak Anak (Child Rights Convention) Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan berbeda oleh hukum suatu negara. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, yang menggantikan UU Nomor 23 Tahun 2002, juga menyatakan bahwa anak adalah individu berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Menurut Izzaty dalam Hayati (2015), selama masa perkembangan anak, mereka dapat menghadapi berbagai masalah yang berpotensi menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial mereka.

Dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak melibatkan lima tahap perkembangan, dimulai dari periode prenatal hingga usia 18 tahun. Selama periode perkembangan ini, anak-anak mungkin menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, intelektual, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial mereka.

2.1.1.3. Kebutuhan Dasar Anak

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan usianya, termasuk anak-anak, yang memiliki peran penting di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan perkembangan mereka sejak dini, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Menurut Hurlock (2010), terdapat tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat menjalani proses tumbuh kembang secara optimal, seperti:

1. Kebutuhan fisik termasuk memantau perkembangan anak, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, tempat tinggal yang sehat, dan makan-makanan yang sesuai dengan kebutuhan umum.
2. Kebutuhan emosi berkaitan dengan segala bentuk emosional seperti halnya hubungan yang erat, hangat, dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar dari perkembangan selanjutnya.
3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak.

Kebutuhan anak sering kali tidak terpenuhi selama proses perkembangannya, yang dapat menyebabkan berbagai masalah bagi mereka. Selain itu, dalam konteks anak asuh di panti, faktor ekonomi menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Beberapa contoh masalah yang dihadapi anak asuh di panti sosial termasuk perilaku menyimpang, gangguan pendidikan, ketidakharmonisan dalam keluarga, kekerasan atau trauma psikologis, serta kekerasan seksual anak.

Menurut penjelasan dari para ahli, terdapat tiga jenis kebutuhan anak, yaitu kebutuhan fisik yang berkaitan dengan proses perkembangan tubuh anak, kebutuhan emosional yang berkaitan dengan aspek perasaan dan emosi anak, serta kebutuhan stimulasi atau pendidikan yang terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mendukung perkembangan mereka.

2.1.2. Konsep tentang Adaptasi Sosial

2.1.2.1. Definisi Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam merespon perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (A.Aziz Alimul Hidayat 2007) dalam Guritno Listyo Andrian.

Menurut Soerjono Soekanto (2000) dalam Sayu Aristya Jane dan Ibrahim Yusuf M dan Budjang Gusti menyatakan bahwa, "Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan".

2.1.2.2. Definisi Adaptasi Sosial

Hurlock (2010) menjelaskan adaptasi sosial sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain ataupun terhadap kelompoknya, dan memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

2.1.2.3. Aspek-Aspek Adaptasi Sosial

Menurut Hurlock (2010: 118), menjelaskan terkait aspek-aspek adaptasi sosial yang relevan dengan penelitian ini, meliputi beberapa hal, seperti:

1. Penampilan Nyata

Perilaku terbuka yang ditampilkan oleh individu sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya dapat memenuhi ekspektasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut mampu memenuhi harapan kelompok dan diterima sebagai anggota dalam kelompok tersebut.

- 1) Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri.
- 2) Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan kemampuan menyesuaikan diri.
- 3) Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi pihak lain..

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Seseorang dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik dalam setiap kelompok yang diikutinya, baik itu kelompok sebaya maupun kelompok orang dewasa.

- 1) Kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.
- 2) Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita mampu menerima sesuatu yang dinamakan hak dan kewajiban.
- 3) Setia kawan adalah saling berbagai, saling memotivasi dalam kebaikan.

3. Sikap Sosial

Seseorang dapat menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain, berpartisipasi aktif, dan menjalankan perannya dengan baik dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini memungkinkan individu tersebut dinilai oleh orang

lain sebagai seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

4. Kepuasan Pribadi

Seseorang merasakan kepuasan dalam dirinya, yang ditandai dengan rasa bahagia dan puas karena berpartisipasi dalam aktivitas kelompok serta mampu menerima dirinya sendiri apa adanya dalam berbagai situasi sosial.

Adaptasi dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, diantaranya mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, menyalurkan ketegangan sosial, mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial, bertahan hidup. Saat individu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, ia akan mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan ini terjadi karena di lingkungan baru, individu bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui interaksi yang berlangsung, perbedaan-perbedaan tersebut secara bertahap menciptakan dinamika sosial baru dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi mencakup sikap dan perilaku (perkembangan afektif), pemahaman terhadap orang lain, serta meningkatnya sikap toleransi.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa adaptasi sosial akan terus berkaitan dalam kehidupan manusia, dan pada perkembangan proses interaksi menjadi suatu hal yang dapat dipelajari dengan berbagai kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Begitu juga adaptasi sosial antara anak asuh dengan lingkungan RPSAA Ciumbuleuit Bandung adalah bagian terpenting dari proses adaptasi sosial karena memiliki hubungan timbal balik dari kedua pihak.

2.1.3. Konsep tentang Anak Terlantar

2.1.3.1. Pengertian Anak Terlantar

Secara konseptual, penelantaran adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Anak terlantar merupakan anak-anak yang masuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Istilah anak rawan menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya. Manakala hak - hak anak tidak terpenuhi, dapat dikatakan sebagai anak terlantar. Seorang anak yang tidak mempunyai kedua orang tua atau tidak memiliki wali dikatakan sebagai anak terlantar. Anak dapat juga dikatakan terlantar ketika hak - hak anak tersebut tidak terpenuhi secara wajar atau keseluruhan (Bagong Suyanto, 2013). Perlindungan hukum ini berperan penting dalam menjamin keberadaan dan hak-hak anak (Kamil, 2008).

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 6 mengenai ketentuan umum, dinyatakan bahwa "anak terlantar adalah anak yang kebutuhan fisik, mental, spiritual, maupun sosialnya tidak terpenuhi secara layak." Untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga sosial, dan pemerintah.

Ciri-ciri anak terlantar tidak hanya terbatas pada anak-anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi, tetapi juga mencakup karakteristik lain yang telah diungkapkan oleh berbagai pihak. Chatarina (2008: 21) menjelaskan bahwa ciri-ciri

anak terlantar meliputi anak laki-laki atau perempuan berusia 5-18 tahun, anak yatim, piatu, atau yatim piatu, anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, anak yang lahir akibat tindak perkosaan, anak yang tidak memiliki pengasuh, serta anak yang tidak mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Departemen Sosial (1995: 8) yang mengemukakan hal serupa, seperti: “Ciri-ciri anak terlantar adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar 0-21 tahun, anak terlantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial, anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar”.

Hal senada juga diungkapkan dalam Hanafi Dahlan (2008: 23), yang termasuk anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlakukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan)”.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah kondisi di mana kebutuhan dasar anak, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial, tidak terpenuhi. Selain itu, anak terlantar juga tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan menjalankan peran sosialnya secara wajar. Anak terlantar mencakup anak yatim, piatu, yatim piatu yang terlantar, anak dari keluarga kurang mampu, anak yang putus sekolah, berusia antara 0 hingga 21 tahun, dan belum menikah.

Anak terlantar adalah anak yang, karena suatu alasan, orang tuanya tidak menjalankan tanggung jawabnya, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara

layak, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Anak ini biasanya berasal dari keluarga miskin dengan usia hingga 18 tahun. Status terlantar tidak hanya disebabkan oleh kehilangan salah satu atau kedua orang tua, tetapi juga mencakup situasi di mana hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mendapatkan pendidikan yang layak, serta akses pelayanan kesehatan yang memadai tidak terpenuhi. Hal ini dapat terjadi akibat kelalaian, ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau bahkan kesengajaan orang tua (Suyanto, 2013: 227).

Anak-anak harus diberikan peluang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun moral. Upaya perlindungan perlu dilakukan untuk memastikan kesejahteraan mereka, termasuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan memberikan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi (Djamil, 2012).

2.1.3.2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak

Keterlantaran anak disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardiati dkk (2010: 23), yaitu:

1. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi.
2. Keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis, akibat kematian orangtua, perceraian, atau seringnya konflik dalam rumah tangga, mengakibatkan anak tidak menerima perhatian dan kasih sayang yang cukup dari

orangtuanya. Hal ini membuat anak merasa tidak aman dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan anak, seperti kawasan kumuh, daerah yang tidak sehat, dan sejenisnya, dapat memengaruhi proses tumbuh kembang anak secara optimal.
4. Kecacatan yang dimiliki oleh anak dapat menghambat proses perkembangannya, sehingga anak kesulitan untuk beradaptasi dan berfungsi secara normal di lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak terlantar antara lain keluarga yang hidup dalam kemiskinan (secara material), keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis (karena orang tua meninggal, perceraian, atau pertengkaran yang mengakibatkan anak kekurangan kasih sayang dan perhatian), lingkungan sosial yang tidak mendukung (seperti daerah yang kurang sehat atau kumuh, perilaku anak yang menyimpang atau terlibat dalam kegiatan ilegal), serta kecacatan pada anak yang menghalangi perkembangan dan penyesuaiannya dengan lingkungan.

2.1.4. Konsep tentang Praktik Pekerjaan Sosial

2.1.4.1. Konsep Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2014:61), pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode dalam kelembagaan sosial yang bertujuan membantu individu dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan sosial mereka, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Lebih lanjut, Siporin menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, profesi dalam

pelayanan kemanusiaan, serta seni praktis yang berbasis pada keilmuan dan teknik tertentu. Praktik pekerjaan sosial adalah pelaksanaan bantuan profesional yang terorganisir, terkoordinasi, berkelanjutan, dan diawasi untuk mencegah masalah sosial, serta untuk memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial).

Sementara itu, Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Adi Fahrudin (2014:60) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang berperan dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang berfokus pada peningkatan dan pemulihan keberfungsian sosial seseorang melalui berbagai bentuk intervensi dan penyelesaian masalah sosial.

2.1.4.2. Pengertian Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerja sosial yang berfokus pada anak bertugas memberikan pelayanan guna membantu anak meningkatkan keberfungsian sosialnya. Mereka berupaya mengembangkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial harus selalu mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Hal ini sejalan dengan Konvensi Hak Anak PBB tahun 1989, yang menyatakan bahwa dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan

anak, baik yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial, pengadilan, pemerintah, maupun badan legislatif. Kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama.

Berdasarkan definisi tersebut, tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak bukan hanya menjadi tugas individu atau keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama, termasuk lembaga kesejahteraan sosial dan pemerintah. Oleh karena itu, berbagai pihak harus berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak dengan menyediakan perlindungan, termasuk perlindungan hukum serta pemenuhan hak-hak anak.

2.1.4.3. Fungsi Pekerja Sosial Anak

Menurut Heru Sukoco (1995) menjelaskan bahwa fungsi dan peran pekerja sosial seperti:

1. Membantu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

2.1.4.4. Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Berikut peran pekerja sosial dalam pendampingan anak asuh di panti sosial, menurut Della (2022), seperti:

1. *Enabler*

Sebagai *enabler*, pekerja sosial membantu individu atau kelompok mengungkapkan kebutuhan mereka (anak asuh di panti), menjelaskan dan mengidentifikasi masalah mereka, mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah mereka, memilih dan menerapkan solusi dalam pemecahan masalah mereka.

2. *Broker*

Broker dalam hal ini, pekerja sosial memiliki peran sebagai penghubung anak asuh dan keluarga terhadap pelayanan yang tersedia, serta mengupayakan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan sosial yang dibutuhkan, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dll.

3. *Educator*

Sebagai *educator*, pekerja sosial mengajarkan berbagai keterampilan, termasuk memberikan informasi dan pendidikan yang efektif, sehingga pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan komunikasi yang baik, sehingga materi mereka mudah dipahami.

4. *Advocate*

Peran pekerja sosial sebagai *advocate* terhadap anak asuh di panti sosial sangat penting dalam memastikan hak-hak anak terlindungi dan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik. Sebagai seorang *advocate*, pekerja sosial bertanggung jawab untuk memperjuangkan kepentingan anak asuh, memberikan perlindungan hukum, serta mendukung pengembangan kesejahteraan sosial anak tersebut.

5. *Expert*

Pekerja sosial sebagai *expert* atau tenaga ahli memberikan bantuan teknis, seperti memberi saran atau nasehat tentang cara memecahkan masalah kepada anak asuh. Pekerja sosial juga harus memiliki jawaban atas pertanyaan klien.

6. *Social Planner*

Peran sebagai *social planner*, pekerja sosial dituntut untuk dapat menghimpun data apapun terkait masalah sosial yang sedang dihadapi oleh anak asuh. Melakukan analisa dan penyajian alternatif tindakan yang logis dalam mengakses sistem sumber guna menyelesaikan masalah kebutuhan anak asuh.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Daftar Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini, peneliti akan menekankan pada teori aspek-aspek adaptasi sosial yang mana pada teori tersebut akan menjelaskan bagaimana

adaptasi sosial anak asuh terhadap lingkungan sosialnya, yang dimana pada aspek penampilan nyata untuk mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan norma dan nilai yang berlaku di kelompok. Pada aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok untuk melihat bagaimana individu mampu beradaptasi dengan baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Pada aspek sikap sosial untuk memperlihatkan dan menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, individu mampu berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai individu yang baik dalam berbagai kegiatan sosial, hal tersebut mampu membuat penilaian dari orang lain bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Pada aspek kepuasan pribadi untuk melihat Individu memiliki perasaan puas di dalam dirinya, ditandai dengan adanya rasa puas dan bahagia karena turut ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima keadaan diri sendiri dengan apa adanya dalam situasi sosial.